



Peran Kearifan Lokal dalam Melestarikan Kain Ulos Sebagai Warisan dan Budaya Batak Toba

An Nisa Febrianti *

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email : anisafebrianty122@gmail.com *

Abstract, *This research examines the role of local wisdom in preserving the Batak Toba ulos cloth as heritage and culture. The purpose of this study is to describe the values of local wisdom embedded in the Batak Toba ulos. The theory of local wisdom proposed by Robert Sibarani is used as the basis for data analysis. The data collection method used in this research is qualitative descriptive, and data is gathered through a literature review of various journals related to the topic. The preservation of the ulos cloth as a cultural heritage of the Batak Toba is greatly aided by local wisdom. Ulos is a symbol of tradition, identity, and values for the Batak people, beyond being just a fabric. Local wisdom helps maintain and pass down this cultural heritage through traditional weaving practices and the use of ulos in various traditional ceremonies. Therefore, ulos is one of Indonesia's cultural legacies that must be preserved, as it is a high-quality product of creative thought. The sacred value of ulos reflects the spirituality of the Batak people. Each ulos establishes a connection between the maker and the recipient. For an individual, ulos is a fabric that warms the body, but for the community, ulos has a symbolic role in various aspects of life. In addition to producing high-quality ulos, the ulos fabric should be kept in a clean and comfortable place, and it should be displayed properly so that visitors may become customers. Ulos is used in various traditional ceremonies as a symbol of identity, a form of respect, a gesture of affection, and a unifying bond.*

Keywords: *Ulos Batak, Cultural Heritage, Local Wisdom*

Abstrak, Penelitian ini mengkaji peran kearifan lokal dalam melestarikan kain ulos Batak Toba sebagai warisan dan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terdapat pada ulos Batak Toba. Teori kearifan lokal yang diusulkan oleh Robert Sibarani digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dan data dikumpulkan dengan Studi literatur dari berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik tersebut. Melestarikan kain ulos sebagai warisan budaya Batak Toba sangat dibantu oleh kearifan lokal. Ulos adalah simbol tradisi, identitas, dan nilai-nilai orang Batak selain sekadar kain. Kearifan lokal membantu menjaga dan meneruskan warisan budaya ini melalui praktik tenun tradisional dan penggunaan ulos dalam berbagai upacara adat. Oleh karena itu, ulos merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan karena merupakan produk kreatif dan buah pikiran yang berkualitas tinggi. Nilai sakral Ulos menunjukkan kebatinan orang Batak. Setiap ulos memiliki hubungan antara pembuat dan penerimanya. Bagi individu, ulos adalah kain yang membuat tubuh hangat, tetapi bagi masyarakat, ulos memiliki peran simbolik dalam berbagai aspek kehidupan. Seiring dengan membuat ulos yang berkualitas, kain ulos harus dibuat menjadi tempat yang bersih dan nyaman, dan ulos harus ditunjukkan dengan baik agar pengunjung yang datang dapat menjadi pelanggan. Ulos digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai simbol identitas, cara penghormatan, tanda kasih sayang, dan pengikat persatuan.

Kata kunci : Ulos Batak, Warisan Budaya ,Kearifan Lokal

1. PENDAHULUAN

Manusia menciptakan budaya dalam menjalani dan mengisi kehidupannya. Budaya ini terus berkembang dari waktu ke waktu. Agama, bahasa, organisasi sosial, pendidikan, teknologi, ekonomi, dan kesenian adalah tujuh komponen universal dari kebudayaan. Ide (gagasan), kegiatan, dan artifak adalah komponen kebudayaan manusia ini. Misalnya, ada gagasan bahwa orang Melayu terdiri dari orang awam dan bangsawan dalam masyarakat Melayu (Takari 2015). Namun, aspek kegiatan sosiobudaya termasuk berkumpul dengan

tetangga dan orang lain, melakukan upacara jamu laut, mandi Syafar, dan menangkap ikan oleh nelayan laut, antara lain, Artifak adalah benda yang dapat dilihat secara kasat mata yang memiliki dimensi. Artifak budaya melayu terdiri dari berbagai jenis makanan (roti jala, kari kambing, kue karas-karas, kue bolu, nasi lemak, dan lainnya), sampan, perahu, kapal, dan rumah, serta kain yang biasa disebut songket. Budaya songket dan ulos ada di Sumatera Utara, dan kain tenun tradisional dikenal sebagai ulos dalam kebudayaan Batak.

Melayu, Batak, dan Nias adalah suku asli Sumatera Utara. Selain itu, banyak pendatang dari seluruh dunia dan pendatang dari Nusantara. Banyak dari suku pendatang dari seluruh dunia ini telah menjadi warga negara Indonesia. Secara umum, kata "Batak" merujuk pada sebuah kelompok etnik yang tinggal di Sumatera Utara, terutama di wilayah Pegunungan Bukit Barisan dan sekitar Danau Toba. Sebagian besar ahli antropologi, seperti Vergouwen (1965), dan Batara Sangti (1971), menganggap mereka semua sebagai satu etnik, atau etnik Batak. Namun, beberapa ahli antropologi lain berpendapat bahwa yang disebut Batak sebenarnya adalah suku yang berbeda dengan identitas etniknya sendiri. Suku Karo, Pakpak-Dairi, Batak Toba, Simalungun, dan Mandailing-Angkola termasuk dalam kategori ini. (lihat tulisan Dada Meuraxa 1974, Wara Sinuhaji 2007, H.M.D. Harahap 1986, dan lainnya).

Kearifan lokal adalah bagian integral dari budaya suatu masyarakat. Kearifan lokal ditransmisikan melalui cerita atau sastra lisan dari generasi ke generasi. Kearifan terhadap budaya tradisional suku-suku bangsa disebut kearifan lokal. Kearifan mencakup nilai-nilai dan standar budaya serta semua aspek konsep, seperti teknologi, kesehatan, dan estetika. Dengan cara ini, berbagai pola tindakan dan hasil budaya material adalah penjabaran kearifan lokal. (Firmando 2021)

Dalam budaya suku Batak, ulos adalah kain atau selendang yang memiliki arti khusus. Dianggap suci, kain ini penting untuk berbagai upacara adat suku Batak, seperti pernikahan, kehamilan tujuh bulan, dan kematian. Nilai-nilai dan tradisi suku Batak dikomunikasikan melalui ulos dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Ulos adalah selimut yang menghangatkan dan melindungi tubuh dari udara dingin. Selain berfungsi untuk memanaskan tubuh, ulos memiliki peran simbolik dalam berbagai aspek kehidupan orang Batak Toba. Ulos adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari orang Batak. Setiap jenis ulos memiliki arti unik, dan masing-masing memiliki karakteristik, keadaan, dan fungsi tertentu. Mereka juga terkait dengan objek atau benda tertentu. (Putri, Firmando, and Simbolon 2024)

Menurut pendahulu Batak, Ulos melambangkan kasih sayang dan kehangatan. Memberikan restu kepada seseorang untuk melakukan sesuatu adalah contoh kasih sayang yang dimaksud. Pepatah Batak, "Ijuk pangihot ni holong, Ulos pangihot ni holong", artinya, "Jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya, maka ulos adalah pengikat kasih sayang antara satu sama lain." Menunjukkan sifat kasih sayang ini. Ini menunjukkan lagi bahwa kain Ulos pada awalnya berfungsi sebagai selimut—melindungi tubuh dari suhu panas dan menghangatkan saat cuaca dingin.(Sihotang et al. 2024)

Selain menghadapi berbagai kesulitan hidup, ulos adalah warisan nenek moyang yang memiliki banyak manfaat dan merupakan kearifan lokal masyarakat Batak Toba. Baik individu maupun masyarakat umum memanfaatkan ulos. Ulos digunakan oleh individu untuk menghangatkan tubuh, tetapi bagi masyarakat umum, itu adalah alat untuk bersosialisasi (Syabrina et al. 2023)

Meskipun ada banyak jenis dan motif ulos saat ini, mereka dianggap wajar dan merupakan inovasi yang perlu dikembangkan, kearifan lokal tenun ulos tradisional adalah warisan nenek moyang yang berharga yang dapat membantu memperkuat identitas dan jati diri bangsa. Tenun ulos biasanya melakukan banyak hal, seperti membangun hubungan sosial, memperkuat persaudaraan, dan menanamkan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, tenun ulos tradisional memiliki berbagai tujuan, termasuk sandang, ekonomi, sosial, keagamaan, dan simbolik. Untuk menjadi berdaya saing di era saat ini dan diterima oleh masyarakat umum, prospek tenun ulos tradisional sangat bergantung pada cara masyarakat melestarikan dan mengembangkan ulos.

Kearifan lokal tentang ulos adalah topik utama dari tulisan ini. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa motif ulos semakin berkembang saat ini, bahkan di banyak daerah di mana penduduknya bekerja sebagai penenun ulos. Berbagai efek, baik positif maupun negatif, ditimbulkan oleh perkembangan kain ulos (Elvi Susanti 2019). Banyak orang melihat ulos dengan cara yang negatif, yang menghilangkan banyak manfaatnya. Menurut uraian di atas, penelitian ini menggali kearifan lokal tentang kelestarian kain ulos sebagai warisan dan budaya batak toba .

Pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pengrajin harus bekerja sama untuk melestarikan ulos batak. Warisan budaya Ulos Batak dapat dilestarikan dengan baik melalui pendidikan, perlindungan hukum, pertumbuhan ekonomi lokal, kolaborasi antara generasi muda dan para ahli pengrajin Ulos, promosi, pengarsipan, dan penelitian, serta kerja sama internasional. Dengan upaya ini, Ulos Batak akan tetap hidup, terus berkembang, dan dihargai

oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

2. METODE

Penelitian ini meneliti peran Kearifan lokal dalam melestarikan kain ulos sebagai warisan dan budaya batak toba . Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kain ulos sebagai Kearifan lokal batak toba. Oleh karena itu, metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, informasi diperoleh dari sumber bacaan yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Ulos Batak Toba



Gambar 1. Pengrajin ulos yang sedang menenun kain ulos

(Sumber: <https://kmp.im/plus6>)

Singkatnya, ulos Batak berasal dari budaya Batak, salah satu peradaban tertua di Asia, yang hidup 4.000 tahun yang lalu. Ulos sendiri sudah ada jauh sebelum orang Eropa tahu tentang tekstil. Karena alat tenun tangan ini berasal dari India, orang Batak sudah mengenal Ulos. Ulos dianggap sakral di kalangan orang Toba Batak, terutama di daerah Danau Toba, dan masih digunakan sebagai simbol tradisional.

Ulos secara filosofis berarti selimut. masyarakat tinggal di pegunungan pada zaman nenek moyang batak. Ulos, karena dapat digunakan sebagai benda yang menghangatkan dan melindungi dari dingin, tetapi tidak dari matahari atau api, dianggap paling nyaman dan praktis untuk kehidupan sehari-hari oleh nenek moyang Batak.

Dengan waktu, ulos Batak menjadi kebutuhan penting dan memiliki peran yang sangat penting bagi suku Batak. Para tetua adat Batak menggunakan ulos ini dalam upacara resmi. Lebih bangga lagi, para penenun Ulos menenun, mengenakan, dan mewariskannya kepada keturunan mereka.

Dalam adat Batak Toba, ada acara yang disebut mangulosi, di mana orang memberikan Ulos untuk ritual. Orang-orang Toba harus mematuhi aturan tertentu saat melakukan ritual mangulosi. Jika mereka ingin melakukannya, mereka harus memiliki cerita atau garis keturunan yang jelas. Misalnya, natoras mangulosi ke ianakhon (orang tua mangulosi ke anaknya), tetapi tidak boleh sebaliknya.

Ulos Sebagai Warisan Budaya

Sebagai warisan budaya tak benda yang dimiliki Indonesia, ulos harus dilestarikan karena merupakan hasil pikir dan karya seni berkualitas tinggi. Nilai sakral Ulos menunjukkan kebatinan orang Batak. Setiap ulos memiliki hubungan antara pembuat dan penerimanya. Dengan penetapan Ulos sebagai warisan budaya tak benda Indonesia, ada harapan baru. menuju warisan dunia. Ulos mewakili semesta alam dan kehidupan berdasarkan esensinya. Ulos adalah simbol kebahagiaan, kasih sayang, dan persatuan. Dalam adat batak, ulos sangat penting. (Hasibuan and Rochmat 2021)

Identitas budaya Batak, Ulos, telah diakui sebagai warisan tak benda Indonesia dan berusaha untuk menjadi warisan global. Setiap negara harus melaporkan dan mengusulkan warisan budaya baru untuk didaftarkan sebagai warisan dunia kepada UNESCO, organisasi dunia yang menangani warisan budaya. Di bawah naungan BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya).

Pentingnya Ulos Batak Sebagai Warisan Budaya Yang Harus Dilestarikan

Pelestarian ulos batak membantu mempertahankan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Batak dan mencerminkan sejarah, prinsip, dan kearifan lokal yang unik. mengakui keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Proses pembuatan ulos batak juga disebut sebagai keterampilan tradisional karena melibatkan teknik tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi. Proses ini termasuk pemintalan benang, pemintalan alami, dan teknik tenun yang kompleks. Keterampilan tradisional ini dapat dipertahankan dengan melestarikan Ulos Batak.



Gambar 2. Acara Festival ulos dan fashion dalam warisan budaya batak (Sumber : Tribun-Medan.com)

Ulos Batak memiliki makna simbolis dalam budaya Batak. Setiap pola dan motif Ulos Batak memiliki kisah dan makna yang berbeda, yang berkaitan dengan kepercayaan, nilai sosial budaya, dan siklus hidup. Warisan simbolis dan makna budaya yang terkandung dalam ulos batak dapat dijaga dan diperkaya dengan melestarikan mereka (Sihotang et al. 2024). Memiliki potensi ekonomi lokal, Ulos Batak sangat penting. Membuat, menjual, dan mempromosikan ulos Batak dapat meningkatkan ekonomi lokal dan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat Batak.

Ulos Batak yang sangat menarik untuk pariwisata budaya. Dengan memperkuat dan mempertahankan kelestarian Ulos Batak, wisatawan lokal dan internasional tertarik untuk mempelajari dan mengalami keindahan dan kisah sejarah di baliknyadapat membantu pertumbuhan sektor pariwisata budaya di Batak, yang dapat menghasilkan keuntungan sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Pelestarian Ulos Batak sebagai warisan budaya berarti mempertahankan karya seni yang indah, mempertahankan identitas budaya, meningkatkan ekonomi lokal, dan meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia. Pelestarian Ulos Batak menjadi penting di era globalisasi untuk menjaga warisan budaya yang berharga ini tetap hidup dan dihargai oleh generasi sekarang dan masa depan.

Peran Ulos Batak dalam Mempertahankan Budaya dan Tradisi dalam Upacara Adat

Ulos memainkan peran penting dalam mempertahankan budaya dan tradisi Batak. Ulos tidak hanya menjadi pakaian yang dipakai oleh peserta upacara, tetapi juga memiliki makna dan simbolisme yang dalam. Dalam ritual tradisional, Ulos sering digunakan sebagai simbol persatuan dan kesatuan antara anggota keluarga atau komunitas. Memberikan ulos kepada tamu juga menunjukkan keramahan dan persaudaraan.

Ulos adalah salah satu tradisi dan cara pelestarian budaya yang membantu memperkuat identitas budaya Batak. Ulos menjadi tanda dan penghargaan atas warisan budaya nenek moyang, melambangkan kebanggaan, dan menjadi sarana penting untuk membantu generasi muda memahami nilai-nilai budaya Batak. Penggunaan ulos sebagai pakaian adat Batak menunjukkan peran ulos dalam mempertahankan budaya dan tradisi Batak.

Ulos Batak berfungsi sebagai simbol identitas yang kuat karena ulos digunakan dalam setiap upacara adat Batak untuk mempertahankan nilai-nilai budaya. Peran ulos Batak dalam mempertahankan nilai-nilai budaya sangat penting.

Ulos Batak Sebagai Warisan Tak Benda

Pada tanggal 17 Oktober 2014, ulos ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda nasional Indonesia. Identitas ditunjukkan dengan menetapkan Ulos sebagai warisan tak benda.

Sebagai warisan tak benda, ulos adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam tradisi nasional. Ulos adalah kain tradisional yang dibuat dengan tenun tangan oleh penenun tertentu. Ulos memiliki arti dan makna dalam masyarakat Batak sebagai bagian dari budaya, sosial, keuangan, dan kepercayaan mereka sebagai warisan tak benda.

Sebagai warisan budaya tak benda, benda cagar budaya harus diturunkan dari generasi ke generasi, secara otomatis menciptakan kembali atau mengubah tindakan masyarakat dan kelompok budaya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini, sambil menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap helai Ulos dan tradisi tenun memainkan peran penting dalam pelestarian Ulos Batak sebagai warisan budaya tak benda. Melestarikan Ulos akan melestarikan sejarah dan identitas budaya suku Batak. Karena ulos batak sangat menarik sebagai warisan budaya tak benda yang harus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Ulos Batak Sebagai Warisan Budaya Dalam Rangka Upacara Adat

Dalam upacara adat Batak, Ulos Batak memiliki dua peran utama: nilai sakral adalah representasi spiritual dan batin orang Batak, dan setiap Ulos memiliki makna dan tujuan bagi pemberi dan penerima. pemegang ulos. Dalam adat Batak, ulos harus dijaga. Ulos Batak digunakan dalam setiap upacara adat untuk menunjukkan penghormatan dan penghargaan terhadap masyarakat Batak. Ini juga berfungsi sebagai pengikat hubungan sosial, keluarga, dan solidaritas dalam komunitas Batak.

Dalam budaya Orang Batak Toba, ulos memiliki nilai yang sangat besar. Dalam ritual yang disebut mangulosi, orang Batak Toba memberikan ulos pada ritual tersebut. Ada aturan yang harus diikuti oleh orang Batak Toba saat melakukan acara mangulosi. Aturan-aturan ini menentukan apa yang harus dilakukan oleh orang Batak yang ingin melakukan ritual tersebut. Mangulosi harus memiliki garis keturunan. Misalnya, natoras mangulosi ke ianakhon, atau orang tua mangulosi ke anaknya, tetapi tidak boleh sebaliknya.



Gambar 3. Tradisi Mangulosi (Sumber : <https://mengenal-tradisi-mangulosi-dalam-pernikahan-adat-batak>)

Ulos memiliki nilai yang sangat tinggi dalam budaya Orang Batak Toba. Orang Batak Toba memberikan ulos dalam ritual yang disebut mangulosi. Ada aturan yang harus diikuti oleh orang Batak Toba saat melakukan acara ini. Orang Batak yang ingin melakukan ritual tersebut harus mematuhi aturan ini. Mangulosi harus memiliki garis keturunan. Misalnya, orang tua mangulosi dapat berhubungan dengan anaknya atau natoras mangulosi dapat berhubungan dengan ianakhon. Namun, tidak boleh terjadi sebaliknya.

Dengan menggunakan terus-menerus ulos Batak dalam upacara adat, masyarakat Batak berkontribusi pada pelestarian tradisi tenun dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Setiap motif dan warna ulos memiliki makna yang kaya akan warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dilindungi.

4. KESIMPULAN

Setelah melihat peran Ulos Batak sebagai warisan budaya dalam upacara adat, dapat disimpulkan bahwa Ulos Batak memiliki nilai budaya yang signifikan dan memainkan peran penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya Batak. Ulos Batak juga merupakan kain tradisional yang digunakan dalam berbagai upacara adat Batak, seperti perkawinan dan pemakaman, memiliki makna simbolik yang kuat dan merupakan bagian penting dari budaya dan tradisi Batak.

Untuk melestarikan warisan budaya Batak Toba, kearifan lokal dalam pembuatan dan penggunaan kain Ulos sangat penting. Melalui pelestarian nilai-nilai ini, masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga memperkuat identitas sosial mereka di zaman sekarang. Untuk memastikan generasi mendatang memahami dan menghargai nilai-nilai ulos sebagai warisan budaya, perlu ada upaya yang terus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya hal itu. Selain itu, kearifan lokal akan mendorong generasi muda untuk menghargai dan mempelajari budaya mereka, sehingga kain ulos tetap hidup dan dihargai. Perkuat peran kain ulos sebagai warisan budaya yang lestari juga dibantu oleh dukungan komunitas dan promosi budaya di masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Elvi Susanti. 2019. "Keterampilan Menyimak." *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sebelas maret*: 1–21.
- Firmando, Harisan Boni. 2021. "Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba." *JSDS: Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 1(1): 2.

- Hasibuan, R A, and S Rochmat. 2021. "Ulos Sebagai Kearifan Budaya Batak Menuju Warisan Dunia (World Heritage)." *Patra Widya: Seri ...*: 10–12. <http://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/view/346%0Ahttp://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/download/346/196>.
- Putri, Jemaya, Harisan Boni Firmando, and Rusmauli Simbolon. 2024. "Ulos Batak Sebagai Warisan Budaya Dalam Upacara Adat Di Desa Wisata Huta Nagodang Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara." *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2(2): 114–34.
- Sihotang, Anggraeni Permata et al. 2024. "Kajian Feminisme: Eksistensi Perempuan Batak Toba Dalam Pelestarian Ulos." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 8 No.(<https://www.jptam.org/index.php/jptam/issue/view/28>): 11766–73.
- Syabrina, Dinda et al. 2023. "Makna Dan Fungsi Ulos Antak-Antak Sebagai Warisan Budaya Kajian Teori Semantik." *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1(2): 277–81. <https://doi.org/10.62017/arima>.
- Takari, Muhammad. 2015. "Ulos Di Sumatera Utara." (January 2007): 2–33.